

SELFGLASS LEARNING: METODE PEMBELAJARAN INOVATIF DALAM MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERBICARA BAHASA INGGRIS

Yulianti, Moch Agus Ramdhan¹, Dendi Supyandi²

^{1,2}Akademi Pariwisata Citra Buana Indonesia

Email: yulianti72@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini membahas Metode Pembelajaran SGL, Self-Glass Learning untuk meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris (speaking skill). SGL terdiri atas 4 (empat) tahap: SGL Preparation, First Stage, Second Stage, Third Stage. Tahap 2, 3, dan 4 disebut SGL Action. Kemudian melibatkan 4 (empat) role: Performer, Guide, Rekan Sebaya, dan Audien. Rumusan Masalah adalah: Bagaimana metode pembelajaran SGL dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris? Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu mendalami fenomena, menginterpretasi data secara kualitatif melalui deskriptif yang dipaparkan secara naratif. Hasil dan Pembahasan menunjukkan bahwa SGL mampu memecahkan masalah dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris.

Key Words: Metode Pembelajaran Self-Glass, Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

ABSTRACT

This research discusses the SGL Learning Method, Self-Glass Learning to improve English speaking skills. SGL consists of 4 (four) stages: SGL Preparation, First Stage, Second Stage, Third Stage. Stages 2, 3, and 4 are called SGL Action. Then it involves 4 (four) roles: Performer, Guide, Peers, and Audience. The problem formulation is: How does the SGL learning method improve English speaking skills? The research method used is qualitative, namely exploring phenomena, interpreting data qualitatively through descriptions. Results and discussion show that SGL is able to solve problems in improving English speaking skills. Apart from that, it was also found that abilities in other fields were increased by implementing SGL, namely being able to build a performer's image. This research is useful as a method of improving English speaking skills.

Key Words: *Self-Glass Learning Method, Enhancing English Speaking Skill*

1. PENDAHULUAN

Personal merupakan pantulan diri orang lain, orang lain adalah cermin sesungguhnya bagi personal. Asumsi ini merupakan hasil deteksi interaksi, suatu analisis sosiologis kontemporer. Sasarannya adalah asesmen attitude, behavior, dan karakter. Hingga kemudian pada asumsi umum, menilai diri sendiri dipandang tidak obyektif. Dari paparan ini membawa kita ke suatu konsepsional teori yang disebut Self Glass Theory.

Makna Self Glass adalah: Teori tersebut merupakan pendapat dari Charles Horton Cooley, seorang sosiolog Amerika. Menurut Cooley, perasaan diri seorang individu dapat tumbuh lebih besar dalam taraf Self Glass dibentuk berdasarkan komunikasi intra personal dan interpersonal. Intra personal tentang komunikasi seseorang atas dirinya sendiri yakni berdialog dengan diri sendiri. Bentuk ini mirip seperti simulasi performance bila divisible kan. Namun berbentuk bicara dalam hati bila di hidden kan. Sedangkan interpersonal merupakan dialog dengan orang lain. Unsur unsur Self Glass melalui tahapan:

1. Kita membayangkan bagaimana orang lain melihat kita,
2. Kita membayangkan penilaian orang lain terhadap kita,
3. Kita menciptakan citra diri kita berdasarkan penilaian orang lain tersebut.

Sampai di sini Self Glass membentuk rangkaian proses yang berhilir. Endingnya membentuk semacam konsepsi diri, merumuskan WHO I AM? Hingga kemudian Self Glass memiliki implikasi untuk diramu pada tatanan metode pembelajaran. Metode pembelajaran adalah teknik yang dikuasai pendidik atau guru untuk menyajikan materi pelajaran kepada peserta didik di kelas, baik secara individu maupun kelompok agar materi pelajaran dapat diserap, dipahami dan dimanfaatkan oleh peserta didik dengan baik" (**Ahmadi & Prasetya, 2015, hlm.58**).

Karakteristik kejiwaan seorang pengajar penuh dengan rasa haus atas cara, tentang cara bagaimana agar materi yang disampaikan dipahami yang diajar. Jumlah metode pembelajaran ratusan jumlahnya yang sudah dilahirkan oleh ahli ahli dunia. Dan tibalah kepada Self Glass teori menjadi metode pembelajaran adalah: Self Glass Learning (SGL). Aplikasi SGL sebagai sebuah Metode Pembelajaran sangat relevan terhadap Performanced Based. Artinya bagaimana suatu sistem persepsi yang dibangun oleh mahasiswa pada saat tampil di hadapan audien dalam konteks pembelajaran seperti presentasi materi, pidato, peragaan, dan sejenisnya.

Aplikasinya adalah sebagai berikut:

Tahap 1: Performer diajarkan untuk memandangi serta menanamkan dalam diri bahwa audien melihat performer sebagai sesuatu yang sepatutnya.

Tahap 2: Performer diajarkan untuk memiliki rasa bahwa audien sosok yang akomodatif dan apresiatif.

Tahap 3: Performer diajarkan untuk punya persepsi bahwa implikasi dari akomodatif dan apresiatif tersebut merupakan citra rasa, yaitu support untuk daya bangun diri ke arah improvement.

Seseorang yang sering tampil di hadapan publik akan menumbuhkan rasa percaya diri yang tinggi, mengasah gaya berbicara & tata bahasa yang benar, dan mampu membuat sistematika, materi yg terarah, sistematis, dan terintegrasi, Hakim (2002) menyatakan kepercayaan diri dapat diartikan sebagai suatu keyakinan seseorang dari segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan keyakinan tersebut membuat mereka merasa mampu untuk bisa mencapai berbagai tujuan dalam hidupnya. Pemahaman ini mengacu pada seorang performer tampil secara ability holistik. Kesiapan kejiwaan dan kesiapan pesan yang

disampaikan. Materi yang disampaikan dapat dicerna oleh audien secara lengkap dan utuh. Selain itu performer atas daya bangun keyakinan diri mampu meramu art of gestural. Bahasa tubuh yang energik dan terintegrasi dengan oral mempengaruhi audien untuk larut dalam suatu kemasan aktor nan artistik.

Di showkan di hadapan audien berkonotasi bahwa performer akan lebih cepat menguasai materi pembelajaran serta lebih ber-outcome, artinya capaian pembelajaran akan lebih tinggi. Bukankah cara belajar yang baik dengan mengajarkannya kepada orang lain. Mengasah keilmuan dan keterampilan apa yang ingin dikuasai dengan cara perform secara oral. Konsekuensi perform oral memiliki controlling, audien berperan sebagai controlling alamiah.

Seorang figur lahir dari kancah dialogis dengan publik. Dia berkomunikasi dengan persuasif dan diplomasi. Bagaimana pesan disampaikan serta ramu ramu nya, uraian visi, dan harapan masyarakat diorasi dan diplokrasikan. Sebutlah seperti Napoleon Bonaparte, Soekarno, Bung Tomo, dan lain lain. Mereka ini adalah seorang orator tinglat dunia.

Pada akhirnya sampailah pada komprehensif SGL, bukan hanya ada pada lingkup Akademis tetapi ada pada setiap aspek kehidupan. Bahkan pada profesi frontliner, salesman, negosiator, dan lain sebagainya. Meyakinkan orang lain melalui pemupukan keyakinan diri. SGL merupakan titik temu materi pembelajaran dengan manner, gaya dan bahasa tubuh nan artistik. SGL bukan bertumpu tentang apa yang disampaikan tetapi tentang cara menyampaikannya dengan visible. SGL selaku salah satu metode pembelajaran merupakan jawaban atas pembelajaran berbasis perform. Focus penelitian ini memposisikan SGL sebagai petunjuk pembelajaran English perform. Hal ini menjadi penting manakala begitu banyaknya kendala- kendala yang dihadapi setiap orang yang ingin memperformkan Bahasa Inggrisnya. Latar belakang yang menyebabkan adalah banyak factor yaitu: masih di pandang janggal oleh masyarakat bila seseorang berbahasa inggris di depan umum, belum munculnya keyakinan diri untuk bercakap-cakap dalam Bahasa Inggris, pemalu dan takut salah. Sehingga kemudian speaking Bahasa inggris hanya digunakan pada komunitas yang mengarah kepada pembelajaran Bahasa inggris itu sendiri.

Dari penomena ini dapat di rumuskan masalah yaitu:

1. Bagaimana persiapan penerapan SGL?
2. Bagaimana membentuk persepsi diri atas penilaian orang lain?
3. Bagaimana hasil penilaian orang lain dari hasil persepsi tersebut?
4. Bagaimana akibat dari hasil penilaian orang lain tersebut?

Dengan demikian maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui bagaimana persiapan metode SGL, untuk mengetahui bagaimana membentuk persepsi diri atas penilaian orang lain, untuk mengetahui bagaimana hasil penilaian orang lain dari hasil persepsi tersebut, untuk mengetahui bagaimana akibat dari hasil penilaian orang lain tersebut. Adapun kemaknaan dari penelitian ini menjadikan peningkatan kemampuan berbicara Bahasa asing yakni Bahasa inggris, meningkatkan keyakinan diri dalam perform, meningkatkan kemampuan orasi, dan membentuk citra diri.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, yaitu menggali berbagai fenomena SGL kemudian menyusunnya secara sistematis, mengintegrasinya, hingga kemudian di interpretasikan berbasis mutu. Penelitian ini tidak menggunakan analisis perhitungan matematika dan statistic serta tidak menggunakan hypothesis.

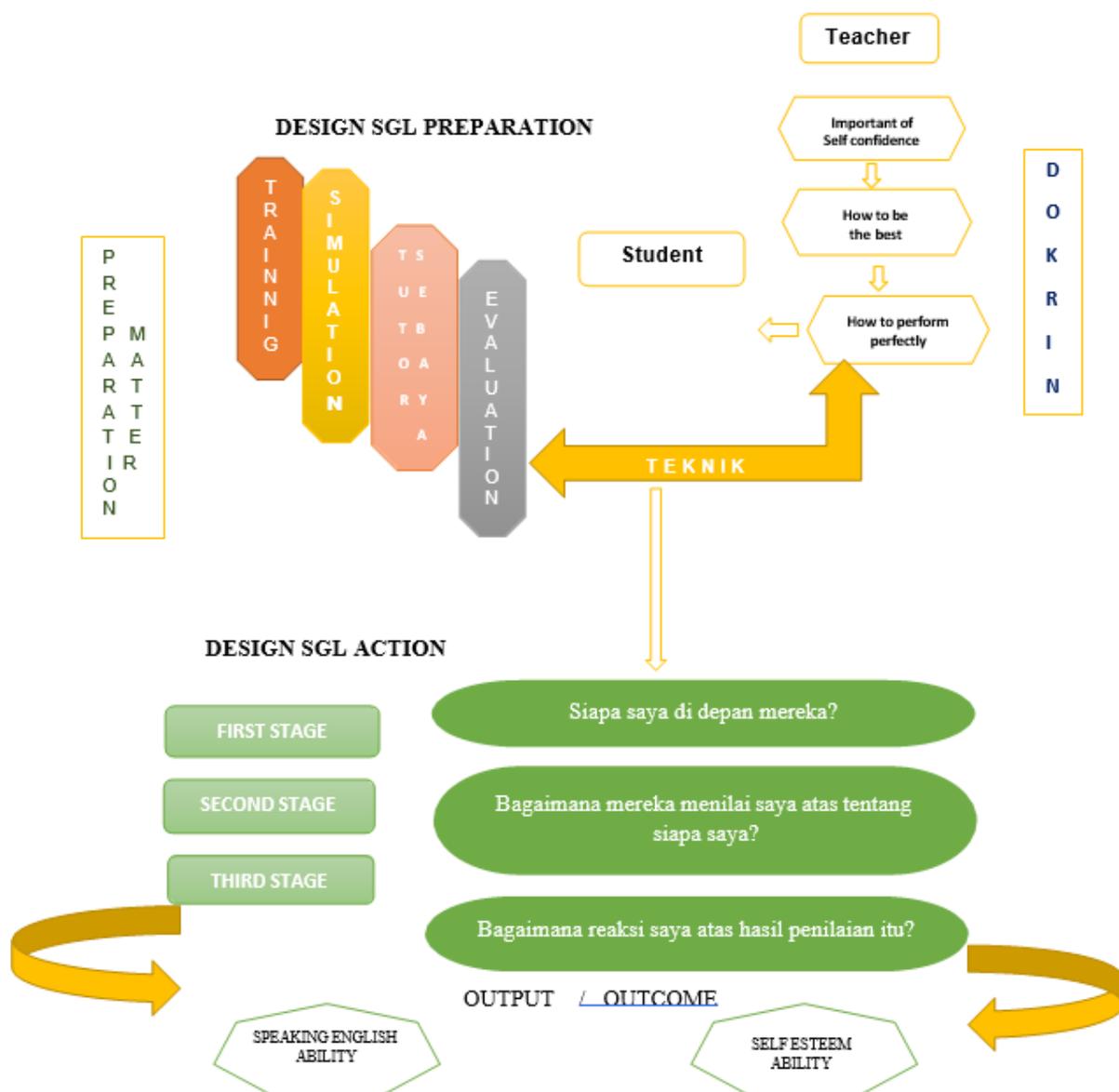
Selfglass Learning: Metode Pembelajaran Inovatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

Operasional design kualitatif meliputi interpretasi dan justifikasi terhadap mutu dan jenis penerapan SGL. Hal ini meliputi kualifikasi persiapan, strategi yang di bangun, hasil yang diharapkan, dan implikasi dari hasil tersebut.

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah Mahasiswa Akpar CBI Sukabumi Smester V dengan jumlah 20 Orang. Teknik Sampling menggunakan Purposive Sampling non Random. Peneliti mengambil sampel sebanyak 5 Orang yang merujuk kepada pemahaman Purposive Sampling yakni 5 orang ini dipandang secara proporsional memenuhi syarat untuk menjawab tujuan penelitian

Instrument data yang digunakan adalah studi literature yang berbasis inventarisasi sumberdata sekunder. Analisis data adalah kualitatif yaitu interpretasi data yang dijabarkan secara deskriptif kemudian dipresentasikan secara naratif.

Tabel 1 SELF GLASS LEARNING FRAMEWORK



Tahapan penelitian meliputi :

1. Prepare, yaitu persiapan performance.
2. Strategy, yaitu upaya membentuk persepsi diri.
3. Output, yaitu hasil penilaian orang lain.
4. Implikasi, yaitu akibat dari hasil penilaian orang lain atau akibat dari output.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam SGL terdapat beberapa tahap yang harus dilalui untuk menerapkannya. Tahap tersebut bentuk rangkaian yang terkait secara sistematis. Kesemua tahap tersebut saling melengkapi dan tidak bisa tidak diikutsertakan salah satu di antaranya.

A. Design SGL Preparation

Sebelum melaksanakan SGL performer harus mempersiapkan diri terlebih dahulu dengan melibatkan rekan sebaya dan juga guide. Hal ini meliputi berbagai kontekstual. Kontekstual tersebut meliputi Preparation Matter dan Doktrin

1). Training: Performer mengadakan pelatihan yang di bimbing oleh guide. Pelatihan ini mencakup materi, media dan alat, serta pembentukan suasana

2). Simulation: simulasi melibatkan rekan sebaya yang juga di bimbing oleh guide. memposisikan guide sebagai sutradara yang langsung mengevaluasi dan mengoreksi. Posisi rekan sebaya berperan sebagai audien, sebagai assessor tambahan selain guide. Simulasi dilakukan berulang- ulang untuk mempertajam kemampuan terutama yang menyangkut pemupukan self- confidence.

3). Tutor Sebaya: Performer bertindak sebagai teacher kepada rekan sebayanya. Performer benar-benar mengambil role sebagai teacher melalui metode-metode learning competency

4). Evaluating: performer akan dinilai oleh rekan sebaya tentang kemampuan berbicara dan kemampuan performnya. Standarisasi penilaian mengacu kepada assesmenyang standarisasinya di sediakan oleh guide. Peranan guide sebagai key assessor, yakni menyuguhkan hasil asesmen serta aspek-aspek yang perlu diperbaiki. Hal ini diperlukan untuk prediksi pada saat perform di hadapan audience nantinya.

Peranan guide yang lain adalah sebagai pemberi doktrin untuk menumbuhkan kecakapan hidden competency. Kecakapan hidden competency merupakan kecakapan yang tidak terlihat tetapi sangat berpengaruh terhadap kecakapan yang visible. Lingkup doktrin adalah: yang pertama, teknik menumbuhkan rasa percaya diri. Yang kedua, menanamkan dalam dirinya atau memberi apresiasi kepada diri sendiri bahwa dia mampu untuk menjadi yang terbaik. Yang ke tiga, adalah menanamkan dalam diri sebuah motivasi untuk tampil sempurna

B. SGL ACTION

SGL Action merupakan realisasi nyata saat performer tampil dihadapan audience yang terdiri dari 3 (tiga) tahap. Tahap yang dimaksud adalah untuk membangun sesuatu yang tidak kasat, sehingga tidak bisa dilihat oleh orang lain, tetapi merupakan ranah physiology yang ada di diri performer. Ranah physiology ini mempengaruhi terhadap perform dengan kata lain ranah physiology ini beraktualisasi pada saat perform sebagai rumusan-rumusan dalam

konteks tersendiri yang mendeskripsikan tentang bagaimana performer tersebut perform.

First stage : Siapa saya di depan mereka?

Performer akan membentuk semacam design diri sebagai refleksi agar audience memberi penilaian sesuai expectasi yang ada di pikiran performer. Pidato Bahasa Inggris sebagai Sample case adalah merumuskan dalam diri performer tentang teknik-teknik berpidato yang baik. Rumus ini mencakup tentang tematik selaku sebuah prosedur pidato. Prosedur tersebut meliputi Memilih dan Menentukan Topik. Pada tahap pertama cara menulis pidato, harus menentukan topik yang akan disampaikan.

- 1) Menentukan Tujuan Pidato. ...
- 2) Memahami Audiens. ...
- 3) Menentukan Pokok Argumentasi. ...
- 4) Mengembangkan Naskah Pidato.

Tahapan ini merupakan Langkah yang menghasilkan feedback tentang penilaian audience. susunan pidato yang terkonsep dan sistematis akan melahirkan makna sebagaimana cerminan audience yang diharapkan. Jadi sesungguhnya pada tahap first stage ini merupakan kombinasi antara materi perform dengan selfglass itu sendiri.

Second stage : Bagaimana mereka menilai saya atas tentang siapa saya?

Setelah performer melakukan performa pidato bahasa Inggris maka performer akan mendapatkan feedback dari audien pada konteks asesmen. Audien merupakan asesor sesungguhnya. Dalam hal menentukan instrument asesmen cenderung sebagai indikator apresiasi. Perspektif apresiasi relevan diterapkan oleh sebab suatu metode yang mayoritas diterapkan ke pada suatu aspek aspek penilaian yang bersifat performa, seni musik, seni rupa, dan perfileman. Apresiasi bisa diartikan sebagai bentuk penghargaan kepada orang lain atau diri sendiri. Ada beberapa jenis apresiasi, di antaranya:

- 1) Apresiasi Tingkat Empati, Apresiasi dalam tingkat empati dalam kamus dapat diartikan sebagai sebuah tindakan yang melibatkan pikiran dan perasaan. Apresiasi empatik, yaitu sebuah penilaian baik dan buruk, yang dilakukan dengan pengamatan mata
- 2) Apresiasi Tingkat Estetis, merupakan sikap apresiasi yang menilai disertai dengan pengamatan dan juga penghayatan yang mendalam.
- 3) Apresiasi Tingkat Kritik, bisa diartikan sebagai suatu bentuk dari apresiasi yang bisa menjelaskan sebuah kalsifikasi, deskripsi, menerangkan, memberikan analisis serta evaluasi hingga bisa mengambil sebuah kesimpulan.

Tiga macam jenis apresiasi ini tidaklah bisa dipisah satu sama lain oleh sebab metode penilaian atas persepsi audien itu merupakan persepsi pembauran serta memiliki core tertentu yang dominan. Dipengaruhi oleh karakteristik audien. Dari sisi apresiasi karakteristik audien yang menjadi dasar penilaian yang digunakan oleh nya adalah art based dan knowledge based. Audien yang menonjol dalam dirinya analisis ilmiah maka dia akan menerapkan dominasi analisis ilmiah. Yang menonjol dalam dirinya seni akan dominan menerapkan nuansa seni.

Instrumen dan indikator penilaian oleh audien pada konteks apresiasi ini:

- 1) Kategori Estetis, audien menggunakan pengamatannya dengan panca indra untuk menafsirkan sejauh mana bagus nya objek yang dinilai melalui daya dorong aspek aspek perasaan.
- 2) Kategori Empati, audien menggunakan pengamatannya dengan panca indra sejauh

mana bagusnya objek yang dinilai melalui daya dorong aspek perasaan tetapi disertai penghayatan yang mendalam. Empati melebihi estetis. Empati akan mampu menyuguhkan deskripsi secara lebih luas dalam hal mengasesmen.

- 3) Kategori Analisis, audien menggunakan pengamatan tentang sejauh mana tingkat akurasi, relevansi, dan realistis dengan daya dorong melalui pemikiran atau analisisnya.

Untuk mendapatkan hasil penilaian audien maka perlu dilakukan Questioner dengan memposisikan audien sebagai reponden. Namun kalau jumlah audien sedikit bisa dilakukan dengan wawancara, atau gabungan keduanya. Indikator penilaian bisa menerapkan skala likert berbasis nilai poros atau nilai tengah dengan multiple choice ganjil. Penilaian mengarah ke pada asesmen rubrik holistik. Adalah dengan mengurai secara general standar penilaian performa pidato. Walaupun standar performa pidato banyak indikator yang dinilai tetapi karena menggunakan rubrik holistik maka indikator itu di induksi secara kontekstual. Dari yang seharusnya 15 pertanyaan bisa saja menjadi 3 (tiga) sampai 5 (lima) pertanyaan. Bahkan banyak juga yang menerapkannya hanya satu pertanyaan.

Third Stage: Bagaimana reaksi saya atas penilaian itu?

Performer secara otomatis akan memiliki konsepsi diri atas hasil penilaian audien. Konsep diri sebagai citra diri merupakan rumusan diri yang mengacu pada nilai-nilai kualitas diri pada bidang arah asesmen itu. Arah asesmen adalah tentang degree apresiasi melalui indikator estetis, empati, dan analitis.

Efek psikologis terbesar dari apresiasi adalah rasa syukur, kebahagiaan, dan emosi lain yang langsung dirasakan. Rasa syukur menciptakan perasaan yang baik, kenangan yang menyenangkan, harga diri yang lebih baik, perasaan yang lebih rileks dan lebih optimis. <https://emergentics.com> > blog >. Pentingnya asesmen berbasis apresiasi karena asesmen kategori ini memiliki dampak jangka panjang. Pada pemahaman ini bahwa apresiasi tidak hanya dibutuhkan oleh performer tetapi juga menjadi kebutuhan audien. Audien semacam mesin yang mengarahkan dan mesin energi melalui dampak akan bagaimana dan ke mana performer setelah itu. Jadi dalam hal ini audien merasa perlu mengaktualisasikan terhadap apa yang diamati dan dirasakan. Manfaat memberikan apresiasi kepada orang lain, juga bisa membantu meningkatkan, mengembangkan, dan memberikan tingkat kepercayaan diri, untuk memotivasi orang lain atas usahanya untuk menjadi lebih baik di masa mendatang.

Beranjak dari Second Stage dengan mana audien memberi apresiasi atas performer semisal dengan cara multiple choice yakni rubrik holistik dengan Single Question: Lingkarilah salah satu jawaban di bawah ini berdasarkan hasil penilaian saudara: Bagaimana penilaian saudara atas pidato bahasa Inggris yang sudah ditampilkan performer barusan?

- a) Sangat Bagus
- b) Bagus.
- c) Cukup Bagus
- d) Kurang Bagus
- e) Sangat Kurang Bagus.

Dapat dirumuskan bahwa menurut Skala Likert jawaban nilai poros sampai ke atasnya merupakan hasil positif yaitu Cukup Bagus, atau Bagus, atau Sangat Bagus. Jawaban ini mengasumsikan bahwa jawaban bermutu positif akan mendatangkan dampak jangka panjang ke depan. Dampak mutu positif dalam bentuk: rasa syukur dan kebahagiaan serta emosi menyenangkan, memotivasi untuk lebih giat perform bahasa Inggris, meningkatkan harga diri dalam konteks performa bahasa Inggris (merasa dipandang berkualifikasi dalam hal performa bahasa Inggris), menjadi yakin diri dalam performa bahasa Inggris, akan lebih

Selfglass Learning: Metode Pembelajaran Inovatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

rajin latihan dan perform dalam bahasa Inggris.

Tahapan SGL yang terdiri dari proses SGL Preparation, kemudian dilanjutkan dengan Action SGL: First Stage, Second Stage, dan Third Stage mendeskripsikan suatu metode sistematis untuk meningkatkan kemampuan percakapan bahasa Inggris. Akumulasi Role yang terlibat dalam konteks SGL adalah: Guide, Rekan Sebaya, Audien. Jadi keseluruhan sistem dan mekanisme SGL suatu integrasi yang kompleks yang tidak bisa ditiadakan salah satu unsur darinya. Sebab mekanisme tahapan memiliki makna kontekstual tersendiri yang berjalan bertahap, sementara makna role merupakan peran penting bagi terbentuk dan berjalannya mekanisme itu sesuai Road Mapnya.

Assesment kualitatif terhadap SGL dapat diasumsikan bahwa porsi mutu utama adalah Prepare. Prepare ini merupakan kunci utama untuk tahap keberhasilan penyusunan strategi, keberhasilan output, keberhasilan implikasi.

4. KESIMPULAN

SGL merupakan metode pembelajaran yang baru ditemukan yang bertujuan meningkatkan kemampuan perform atas materi pembelajaran berbasis perform. Dalam penelitian ini SGL diterapkan pada pembelajaran Perform dalam bahasa Inggris melalui contoh Performa Pidato Bahasa Inggris.

Ada 4 (empat) tahap SGL yang harus dilalui yaitu: SGL Preparation yaitu tahap persiapan performer untuk perform yang melibatkan guide dan rekan sebaya. Materi pembelajarannya meliputi pelatihan, simulasi, tutor sebaya, evaluasi, dan doktrinisasi. Kemudian dilanjutkan 3 (tiga) tahap SGL Action yang meliputi: First Stage, Merupakan persepsi performer bahwa audien menilai dirinya yang merupakan gambaran dirinya, Second Stage, Merupakan hasil penilaian audien atas gambaran dirinya tersebut, Third Stage, Merupakan dampak yaitu penyikapan performer atas hasil penilaian tersebut. Role yang terlibat pada SGL adalah Performer, Guide, Rekan Sebaya, dan Audien.

Kemaknaan penelitian ini merupakan suatu metode yang mampu meningkatkan kemampuan seseorang dalam berbahasa Inggris. Selain itu tercipta pula kemaknaan berupa motivasi untuk lebih giat belajar percakapan bahasa Inggris, menambah keyakinan diri untuk performa, rasa syukur dan bahagia mendapat apresiasi, optimisme. Kesemua itu merupakan rangkaian yang terpadu hingga membentuk citra diri performer.

Penelitian ini berdaya guna bagi peneliti lain yang mengangkat tema peningkatan English Speaking, sebagai komparatif bagi pengembangan teori dan konsep dalam pembelajaran berbasis Perform, sumbangsih untuk menambah khazanah pengetahuan terutama ilmu Bahasa Inggris. Tak kalah penting bahwa SGL bisa pula diterapkan oleh guru dan dosen dalam meningkatkan capaian pembelajaran untuk semua materi pembelajaran berbasis perform.

5. DAFTAR RUJUKAN

Abd El Fattah Torky, S. (2006). *The Effectiveness of a Task- Based Instruction Program in Developing the English Language Speaking Skills of Secondary Stage Students*. Ph.D. Dissertation. Curricula and Methods of Teaching Department, Women's College, Ain Shams University.

- Adywibowo, I. P. (2010). Memperkuat Kepercayaan Diri Anak melalui Percakapan Referensial. *Jurnal Pendidikan Penabur*, 37.
- Asher, J. J. (2003). *Learning Another Language through Actions* (6th edition). Los Gatos, CA: Sky Oaks Productions, Inc.
- Bachman, L., & Palmer, A. S. (1996). *Language Testing in Practice*. Oxford: Oxford University
- Bashir, M., Azeem, M., & Dogar, A. H. (2011). *Factor Effecting Students' English Speaking Skills*. *British Journal of Arts and Social Sciences*, 2(1), 34-50.
- Boonkit, K. (2010). *Enhancing the Development of Speaking Skills for Non-Native Speakers of English*. *Procedia Social and Behavioral Sciences*, 2(2010), 1305–1309.
- Brown, H. D. (2000). *Principles of Language Learning and Teaching*. 4thEd. New York: Pearson Education.
- Bueno, A., Madrid, D., & McLaren, N. (2006). *TEFL in Secondary Education*. Granada: Editorial Universidad de Granada.
- Burns, A., & Joyce, H. (1997). *Focus on Speaking*. Sydney: *National Center for English Language Teaching and Research*. Bygate, M. (1987). *Speaking*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaney, A. (1998). *Teaching Oral Communication in Grades K-8*. USA. A Viacom Company. Clifford, R. T. (1987). *Language Teaching in the Federal Government: A Personal Perspective*. *Annals, AAPSS*, 490.
- Davies, P., & Pearse, E. (2000). *Success in English Teaching*. Oxford University Press.
- Dincer, A., & Yesilyurt, S. (2013). *Pre-Service English Teachers' Beliefs on Speaking Skills Based on Motivational Orientations*. *English Language Teaching*, 6(7), 88<http://dx.doi.org/10.5539/elt.v6n7p88>
- Doff, A. (1998). *Teach English: A Training Course for Teacher*. Cambridge University Press.
- Eckard, R., & Kearny, M. (1981). *Teaching Conversational Skills in ESL*. Washington: Center of Applied Linguistics.
- Florez, M. A. (1999). *Improving Adult English Language Learners' Speaking Skills*. *ERIC Digest*. (ERIC Document Reproduction Service No. ED: 435204)
- Fulcher, Glenn. 2003. *Testing Second Language Speaking*. Great Britain:
- Harmer, J. 2001. *The practice of English Language Teaching*. England. Pearson Education limited.
- Harmer, J. (1991). *The Practice of English Language Teaching*. The 3th Edition. Longman: Hedge, T. (2000). *Teaching and Learning in the Language Classroom*. Oxford: Oxford University Press.
- Hornby, A. S. 2005. *Oxford Advanced Learners' Dictionary of Current English*. Oxford: Oxford University Press.
- Howarth, P. (2001). *Process Speaking. Preparing to Repeat Yourself*. *MET*, 10(1), 39-44.
- Hughes, R. (2002). *Teaching and Researching Speaking*. New York: Pearson Education.
- Hughes, Rebecca. 2002. *Teaching and Researching Speaking*. London: Person Education.
- Hyland, K. (1997). *Is EAP Necessary? A Survey of Hong Kong Undergraduates*. *Asian Journal of English Language Teaching*, 7, 77-99.
- Latha, B. M. (2012). *Teaching English as a Second Language: Factors Affecting Learning Speaking Skills*.
- Littlewood, W. 1981. *Communicative Language Teaching: An Introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Lukitasari, N. (2003). *Students' Strategies in Overcoming Speaking Problems in Speaking Class*. University of Muhammadiyah Malang. Madsen, Harold S. 1983. *Techniques in Teaching. England*. Oxford University Press.
- Mahripah, S. (2014). *Exploring Factors Affecting EFL Learners' Speaking Performance: from*

Selfglass Learning: Metode Pembelajaran Inovatif Dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Bahasa Inggris

Theories into Practices.

- Nunan, D. 2003. *Practical English Language Teaching*. New York: The McGraw Hill Companies, Inc.
- Press. Baker, J., & Westrup, H. (2003). *Essential Speaking Skills: A Handbook for English Language Teachers*. London: Continuum. Prentice Hall Regents. London and New
- Pergamon Press. Krashen, S. D. (1988). *Second Language Acquisition and Second Language Learning*. New York: Prentice-Hall.
- Ramadhani, T. N., Putrianti, F. G., Psikologi, F., & Tamansiswa, U. S. (2014). Hubungan antara kepercayaan diri dengan citra diri pada remaja akhir, 4(2), 22–32. Yudiantoro, E. (2006). *Percaya Diri Itu Mudah*. Cetakan I. Jakarta: Prestasi Pustaka